

Interaksi Guru-Murid dalam Belajar Drum di Erudite Music Course Pandaan

Igo Joenior Ramadhan¹, Sufyanto^{1*}

¹ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, sufyanto@umsida.ac.id

*Correspondence: Sufyanto

Email: sufyanto@umsida.ac.id



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak : Studi ini mengevaluasi efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam pelajaran drum menggunakan metode monitor telinga. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini melibatkan satu guru dan tiga siswa, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Temuan menyoroti peran penting interaksi interpersonal yang efektif, seperti keterlibatan bersama, dukungan timbal balik, dan umpan balik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode monitor telinga dicatat karena efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan mengajar dan hasil pembelajaran. Wawasan ini sangat penting bagi praktisi pendidikan musik dan pembuat kebijakan yang bertujuan untuk menyempurnakan metode pengajaran alat musik untuk efisiensi dan dampak yang lebih besar.

Kata Kunci : pelajaran drum, komunikasi interpersonal, metode monitor telinga, pendidikan musik, penelitian kualitatif.

Abstract : This study evaluates interpersonal communication effectiveness between teachers and students in drum lessons using the ear monitor method. Employing a qualitative case study approach, the research involved one teacher and three students, with data collected through observations, interviews, and document analyses. Findings highlight the critical role of effective interpersonal interactions, such as cooperative engagement, mutual support, and feedback in enhancing learning quality. The ear monitor method was noted for its efficacy in improving instructional skills and learning outcomes. These insights are vital for music education practitioners and policymakers aiming to refine musical instrument teaching methods for greater efficiency and impact.

Keywords : drum lessons, interpersonal communication, ear monitor method, music education, qualitative research.

Introduction

Erudite Music Course merupakan sekolah musik yang terletak di Baujeng perbatasan antara kecamatan Beji dan Pandaan, Jl.Pandaan-Bangil kecamatan Beji, kabupaten Pasuruan provinsi Jawa Timur, Indonesia tepatnya di Perumahan Baujeng Indah. Erudite Music Course adalah sebuah lembaga pendidikan Seni suara dan Musik yang mendidik, melatih dan mengembangkan talenta talenta muda di bidang musik dan Komunitas Seni Band yang meliputi penguasaan alat – alat musik diantaranya yakni Drum, Keyboard, Gitar, Gitar Bass, Lead Gitar, dan Olah Vocal. Lembaga ini bertujuan melatih dan mengajarkan ketrampilan Individu atau Grup dan memfasilitasi kegiatan pembentukan Komunitas Musik. Erudite Music Course diajar langsung oleh seorang guru bahasa Inggris yang mempunyai latar belakang seorang musisi yakni Alex Heru P.S. Erudite Music Course

merupakan sekolah musik yang terkenal menciptakan seorang musisi di genre musik rock, metal, pop dan pop punk di daerahnya.

Masing-masing dari instrumen yang dimainkan anak-anak memiliki fungsinya masing-masing. Dari siswa tersebut dikelompokkan menjadi jenis instrumen – instrumen yang sejenis. Jumlah gitaris, pemain piano, pemain biola dan pemain perkusi atau drum. Grup ini merupakan ujian kekompakan siswa untuk berlatih instrumen yang sama dengan siswa dalam kelompok instrumen mereka. Latihan kelompok diadakan setiap hari Minggu pukul 09:00, siswa rutin melakukan setiap minggu. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa diajarkan untuk memainkan instrumen yang mereka miliki. Erudite Music Course merupakan salah satu sekolah musik yang menggunakan metode Ear Monitor pada pembelajaran drum. Metode Ear Monitor ini diterapkan dengan menarik dan tentu menyenangkan oleh pelatih sehingga membuat peserta didik nyaman. Dalam metode ini, peserta didik harus tekun belajar sesuai apa yang di instruksikan oleh pelatih. Pelatih juga menerapkan kualitas dalam mengajar dengan keseriusan, kepekaan, konsentrasi dan kekompakan musik dan drum. Pendidikan seni khususnya seni musik sangat berfungsi dalam mengasah serta mengaktifkan kinerja belahan otak kanan sebab berdasarkan fungsi bahwa belahan otak kanan mempunyai metode berpikir serta bekerja tentang musik, seni, ataupun kreativitas, maka dari itu pelajaran seni musik sangat butuh diterapkan serta disetarakan dengan mata pelajaran yang lain di Erudite Music Course supaya siswa bisa berkreativitas sehingga dapat meningkatkan keahlian kinerja belahan otak kanan.

Asal muasal kata "komunikasi" adalah dari bahasa Inggris "communication" yang berasal dari bahasa Latin "communication" dan berasal dari kata "communis" yang memiliki makna sama, yang artinya bahwa komunikator dan komunikan memiliki persepsi yang sama tentang isi pesan atau topik yang dibicarakan. Hal ini menunjukkan bahwa baik komunikator maupun komunikan memiliki sifat komunikatif. Sifat komunikatif ini dapat diperoleh jika kedua belah pihak memiliki empati. Komunikasi merupakan sebuah proses dimana seseorang menyampaikan pesan dalam bentuk lambang yang memiliki makna, yang berisi ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sejenisnya kepada orang lain, baik melalui interaksi langsung tatap muka ataupun melalui media yang bertujuan untuk mengubah sikap, pandangan, atau perilaku. Pesan yang disampaikan tersebut mencakup perpaduan pikiran dan perasaan antara kedua pihak dalam sebuah komunikasi. Komunikasi adalah sebuah proses yang melibatkan pembagian makna atau ide-ide antara dua orang atau lebih, dimana mereka saling memahami pesan yang disampaikan. Pentingnya kesamaan pemahaman antara peserta komunikasi sangat diperlukan karena tanpa hal tersebut, komunikasi tidak dapat terjadi. Pesan dalam komunikasi dapat disampaikan melalui lambang atau simbol, baik verbal maupun non-verbal. [1]

Komunikasi mempunyai berbagai instrumen yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan dalam pekerjaan, baik itu tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Melalui komunikasi, individu dapat bekerjasama dalam konteks tertentu hingga mencapai level tertentu. Dalam komunikasi juga terdapat hirarki untuk menentukan kekuatan dan hubungan dalam komunikasi. Komunikasi mempunyai tujuan-tujuan yang beragam,

seperti yang telah dijelaskan dalam buku Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi oleh Onong Uchjana Effendy. Salah satu tujuan komunikasi adalah merubah sikap seseorang, yang dapat terjadi setelah proses komunikasi berlangsung. Selain itu, tujuan komunikasi juga mencakup perubahan pendapat dan perilaku seseorang, yang tergantung pada kredibilitas komunikator dan kesesuaian pesan yang disampaikan dengan pemahaman komunikan. Komunikasi juga dapat mempengaruhi perubahan sosial, yang terjadi sesuai dengan lingkungan dan konteks dimana komunikasi terjadi.

Unsur-unsur Komunikasi Secara Umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sumber adalah dasar dalam penyampaian pesan dan bisa berupa individu, lembaga, buku, dokumen, dan lain sebagainya.
2. Sebagai orang yang menyampaikan pesan, komunikator memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi. Komunikator perlu memiliki keterampilan untuk memilih target audiens, menentukan tanggapan yang diharapkan, mempertimbangkan kemampuan penerima pesan untuk memahami pesan, dan memilih media yang efektif dalam menginspirasi.
3. Pesan adalah materi yang disampaikan oleh komunikator dan bisa disampaikan melalui kata-kata, intonasi suara, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah. Pesan bisa berupa informasi, upaya persuasif, atau bentuk pendorong.
4. Channel atau media komunikasi terbagi menjadi media komunikasi personal dan media komunikasi massa. Media komunikasi personal digunakan untuk komunikasi antara individu atau kelompok kecil, sementara media komunikasi massa digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang lebih luas.
5. Komunikasi dapat dibedakan menjadi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan simbol-simbol verbal dalam bentuk lisan maupun tertulis.
6. Efek komunikasi adalah hasil akhir dari proses komunikasi dan dapat dilihat dalam tiga kategori: pendapat pribadi, pendapat publik, dan pendapat mayoritas.

Dalam keseluruhan unsur-unsur komunikasi, setiap unsur memiliki peran dan fungsi masing-masing untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan dapat memengaruhi komunikan. [2]

Guru dan murid dalam dunia pendidikan terlibat dalam proses komunikasi, meskipun di dalam atau di luar kelas pembelajaran. Pesan dan informasi dapat disampaikan dalam proses komunikasi tersebut, baik untuk kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Untuk membangun komunikasi yang efektif, pola komunikasi diterapkan dalam proses tersebut. Menurut Djamarah, pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan secara tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. [3]

Pola komunikasi dalam prosedur pembelajaran dapat diartikan sebagai gambaran sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antar bagian komunikasi. Pola komunikasi ini mencerminkan konstruksi atau bentuk hubungan antara dua orang atau lebih yang sedang mengirim dan menerima pesan dengan cara yang sesuai dengan pemahaman mereka. Setiap individu atau kelompok memiliki pola komunikasi yang

berbeda dan beragam pada semua tingkatan komunikasi sosial, grup, dan antarpribadi. Pada tingkat sosial, komunikasi umumnya berlangsung dalam berbagai bentuk fungsional, kategori linguistik, dan sikap serta gagasan tentang bahasa dan penutur. Komunikasi juga didasarkan pada peran dan kelompok tertentu dalam masyarakat, seperti jenis kelamin, usia, status sosial, dan posisi. Pada tingkat individu, komunikasi didasarkan pada ekspresi dan interpretasi kepribadian, dan pada faktor emosional seperti kecemasan yang dapat mempengaruhi mekanisme vokal. Dalam setting pengajaran, interaksi antara guru dan siswa membutuhkan komunikasi yang jelas untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang efektif. Komunikasi yang baik mendorong integrasi kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. [4]

Menurut Kurniawati, komunikasi interpersonal melibatkan kontak pribadi antara komunikator dan komunikan dengan tujuan memengaruhi sikap dan pandangan mereka terhadap suatu hal. Fenomena ini terjadi secara rutin dalam pembelajaran di sekolah, di mana komunikasi antara guru dan siswa terjadi secara langsung dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam komunikasi ini, guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan memiliki peran penting. Guru perlu mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif, empatik, dan santun dalam berinteraksi dengan siswa. Kemampuan komunikasi guru sangat berpengaruh terhadap efektivitas kegiatan pembelajaran. Keaktifan dan partisipasi guru dan siswa di dalam kelas menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Iswan Riyadi menyatakan bahwa dalam komunikasi, guru dan siswa memiliki peran yang sama sebagai pemberi dan penerima aksi, dan hal ini berkontribusi pada kehidupan suasana belajar. Komunikasi diibaratkan sebagai aksi dan reaksi yang saling seimbang, di mana sulit membedakan mana aksi dan mana reaksi, serta mana komunikan dan komunikator dalam pembelajaran. [5]

Komunikasi interpersonal ialah jenis komunikasi khusus yang terjadi saat individu berinteraksi secara bersamaan dengan orang lain dan saling berpengaruh satu sama lain. Interaksi yang bersamaan berarti bahwa para pelaku komunikasi melakukan tindakan yang sama terhadap informasi pada waktu yang sama. Pengaruh saling mempengaruhi berarti bahwa para pelaku komunikasi saling memengaruhi sebagai akibat dari interaksi di antara mereka. Interaksi tersebut berdampak pada pemikiran, perasaan, dan cara individu menginterpretasikan informasi. [6]

Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan salah satu bentuk komunikasi pribadi. Ini adalah komunikasi antara orang-orang secara langsung, yang memungkinkan setiap peserta merasakan reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal memiliki potensi yang besar dalam menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan indera kita untuk meningkatkan kekuatan pesan yang kita komunikasikan kepada lawan bicara kita. Sebagai bentuk komunikasi yang lengkap dan komprehensif, komunikasi antarpribadi tetap memainkan peran penting selama manusia masih memiliki emosi. Sebenarnya, komunikasi tatap muka menciptakan perasaan kedekatan yang lebih besar antara manusia, berbeda dengan komunikasi melalui media

massa seperti surat kabar, televisi, atau melalui teknologi modern. Proses komunikasi interpersonal merupakan serangkaian langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Sebenarnya, dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak terlalu memikirkan secara detail tentang proses komunikasi. Ini disebabkan oleh kebiasaan komunikasi yang sudah menjadi bagian rutin dalam kehidupan kita, sehingga tidak perlu secara sengaja merencanakan langkah-langkah tertentu saat berkomunikasi. Secara sederhana, dapat diasumsikan bahwa proses komunikasi interpersonal terjadi ketika pengirim menyampaikan informasi dalam bentuk lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima melalui medium suara manusia (suara manusia) atau melalui medium tulisan. Dari asumsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang saling berperan secara terintegrasi sesuai dengan karakteristik masing-masing komponen. [7]

Tujuan komunikasi interpersonal adalah bertindak secara berorientasi pada tujuan tertentu. Terdapat berbagai tujuan komunikasi interpersonal yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain: Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengekspresikan perhatian kepada orang lain.
- b. Menemukan diri sendiri: Komunikasi interpersonal dapat membantu seseorang dalam mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi melalui informasi yang diperoleh dari orang lain.
- c. Menggali pengetahuan: Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat memperoleh berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi yang penting dan up-to-date.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis: Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan terbesar setiap individu adalah membentuk dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain.
- e. Mempengaruhi sikap dan perilaku: Komunikasi interpersonal melibatkan proses menyampaikan pesan oleh individu kepada orang lain untuk mempengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui media).
- f. Mencari kenikmatan atau sekedar mengisi waktu luang: Kadang-kadang, individu melakukan komunikasi interpersonal dengan tujuan mencari kesenangan atau menghibur diri.
- g. Menghilangkan kerugian akibat kesalahan komunikasi: Komunikasi interpersonal dapat mengatasi kerugian yang timbul akibat kesalahan komunikasi (miscommunication) dan penafsiran yang salah (misinterpretasi) antara pengirim dan penerima pesan.
- h. Memberikan dukungan (konseling): Para profesional di bidang kejiwaan, psikologi klinis, dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam praktik profesional mereka untuk memberikan dukungan dan membimbing klien mereka. Pengungkapan diri merupakan elemen penting dalam komunikasi interpersonal yang memungkinkan orang lain mengetahui tentang kita, pemikiran kita, dan kepedulian kita. Membuka diri dengan tepat dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan kenyamanan, dan

memperkuat hubungan interpersonal. Namun, mengetahui kapan pengungkapan diri yang tepat dapat menjadi tantangan. Seringkali kita cenderung untuk menyembunyikan perasaan seperti ketidakmampuan, kesepian, kesalahan, kecemasan, dengan alasan cinta, penolakan, atau konflik yang muncul dari kemarahan dan penyesalan. [8]

Landasan teori penelitian ini yakni Teori interaksi simbolik dikembangkan oleh George Herbert Mead dan diperkenalkan dalam bukunya yang berjudul "Mind, Self, and Society" (1934). Herbert Blumer, salah satu mahasiswanya, kemudian mengembangkan dan mengpopulasikan istilah "interaksi simbolik" pada tahun 1937. Perspektif interaksi simbolik, seperti yang dijelaskan oleh Mulyana (2002:70), bertujuan untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menekankan pentingnya memahami perilaku manusia sebagai suatu proses di mana individu dapat membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan harapan orang lain yang terlibat dalam interaksi tersebut.

Menurut Blumer (dalam Mulyana, 2002:71), interaksi simbolik memiliki tiga premis utama. Pertama, individu merespons situasi simbolik dengan merespons lingkungan termasuk objek fisik dan objek sosial serta makna yang terkandung dalam komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Dengan kata lain, individu dianggap sebagai aktor yang aktif dalam menentukan lingkungan mereka sendiri. Kedua, makna berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain, di mana melalui penggunaan simbol, manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia. Ketiga, makna tersebut diperkaya melalui proses interaksi sosial. Dalam proses interaksi sosial, setiap individu memiliki pemahaman tentang dirinya sendiri. George Herbert Mead menjelaskan bahwa konsep diri muncul dalam konteks pengalaman dan interaksi sosial yang terus berkembang dan terkait dengan proses sosial individu. Teori interaksi simbolik menyatakan bahwa individu melalui tindakan dan interaksi komunikatif menggunakan simbol-simbol bahasa dan isyarat lainnya untuk membentuk hubungan sosial. Akibatnya, makna perilaku sebagai hasil dari interaksi sosial dan interpretasi individu dapat berubah dalam situasi psikologis. Transformasi identitas ini melibatkan perubahan psikologis tentang citra diri yang baru. Pandangan Weber yang relevan dengan pemikiran Mead adalah bahwa tindakan sosial memiliki makna sosial berdasarkan penafsiran subyektif individu dan mempertimbangkan perilaku orang lain, sehingga ditujukan pada penampilannya. [8]

Dua orang yang mengalami persamaan makna dalam komunikasi disebut sebagai komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Komunikasi interpersonal terjadi secara langsung antara orang-orang dan memungkinkan mereka untuk merespons dengan cara verbal maupun nonverbal. Biasanya, komunikasi ini terjadi antara dua orang atau lebih dan dikenal sebagai komunikasi diadik. Komunikasi antar pribadi yang terjadi secara berkelanjutan dapat membentuk sebuah pola atau proses dalam berkomunikasi yang melibatkan berbagai komponen. Pola komunikasi adalah wujud hubungan antara dua orang atau lebih dalam prosedur pengiriman dan penerimaan pesan yang tepat agar pesan dapat dipahami dengan baik. Komunikasi antar pribadi juga melibatkan hubungan antara

komunikator dan komunikan. Hal ini juga terjadi dalam jalan komunikasi antara guru dan siswa yang menjadi rutinitas dalam kegiatan belajar mengajar. Kebiasaan dalam cara berkomunikasi juga dapat memengaruhi penerima pesan. [6]

Teori Penetrasi Sosial. Dalam tahun 1973, Irwin Altman dan Dalmas Taylor mulai mengembangkan teori penetrasi sosial. Mereka mengusulkan konsep penetrasi sosial yang menjelaskan perkembangan kedekatan dalam hubungan interpersonal. Menurut mereka, hubungan interpersonal akan menjadi teman terbaik hanya jika mereka melewati tahapan yang teratur, mulai dari permukaan hingga tingkat pertukaran yang intim, berdasarkan hasil langsung dan perkiraan. Teori penetrasi sosial memiliki peran penting dalam bidang psikologi dan komunikasi. Model teori ini memberikan gambaran yang komprehensif untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan mendorong pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang memajukan hubungan. Oleh karena itu, teori ini secara luas digunakan sebagai model dalam pengajaran hubungan interpersonal dan sebagai kerangka kerja untuk mempertimbangkan perkembangan hubungan. Teori penetrasi sosial juga menjelaskan bahwa seiring perkembangan hubungan, kedalaman dan luasnya meningkat. Namun, ketika hubungan mengalami kerusakan, kedalaman dan luasnya sering kali (tetapi tidak selalu) menurun, yang disebut sebagai proses depenetrasi. [9]

Aktifitas di luar sekolah menjadi alternatif siswa untuk lebih banyak mendapatkan dan memperdalam ilmu dalam bermusik, keterampilan dan wawasan yang di butuhkan siswa tentu terbatas jika tidak di dorong dengan keseriusan dan ketekunan khusus. Hal tersebut mempengaruhi minat dan bakat siswa yang akhirnya dapat ditingkatkan dengan aktifitas di luar sekolah ataupun menyisihkan waktu khusus untuk belajar musik. Kegiatan tersebut menopang halnya pengetahuan dan menambah pengalaman siswa yang dimana perlu untuk berinteraksi secara luas. Dengan adanya kemauan siswa yang kuat, dorongan minat dan bakat akan terlihat. [10]

Kegiatan pendidikan di Indonesia masih banyak menggunakan metode langsung dalam bentuk ceramah, yang membuat siswa menjadi pembelajar pasif karena metode itu adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Pendidik juga sering salah mengartikan pembelajaran. Pembelajaran sering diberikan langsung kepada siswa tanpa penjelasan. Hal ini dapat menyebabkan siswa salah memahami topik. Pembelajaran terapan juga biasanya berorientasi pada konten dan mengabaikan tujuan, sehingga proses penilaian lebih berorientasi pada hasil daripada berorientasi pada proses [11]

Musik yang berasal dari kata muse ialah salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno untuk cabang seni serta ilmu dewa seni serta ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, dia pula berkomentar kalau musik ialah cabang seni yang menangani berbagai bunyi dan mengubahnya menjadi pola yang dapat dipahami manusia. Musik dapat diucap media pengungkapan perasaan dituangkan dengan wujud nada, ritme serta harmoni. Musik pula dapat jadi fasilitas komunikasi, yang bisa diambil hikmah serta makna dalam musik tersebut. Membangkitkan serta menggugah reaksi perasaan emosional dalam diri manusia. [12]

Musik memiliki tiga bagian penting: bit, ritme, dan harmoni. Ketiganya bersatu untuk menciptakan musik yang hebat. Musik yang bagus adalah musik yang menyatukan ketiganya menjadi satu kesatuan yang harmonis. Masing-masing dari ketiga bagian penting ini memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kehidupan manusia. Ritme bekerja pada jiwa sebagai bit bekerja pada tubuh dan melodi bekerja pada pikiran atau jiwa. [13]

Drum adalah alat musik yang memiliki kemampuan untuk mengatur tempo lagu, terutama musik populer. Alat ini memainkan peran yang sangat penting dalam personil dan kumpulan musik lainnya. Drum kit pada umumnya terdiri dari snare, tom, floor tom, bass drum, pedal, hi-hat, ride cymbal, crash cymbal, dan banyak alat tambahan seperti splash, double pedal, dan semacamnya. Terdapat bagian tambahan juga tergantung pada kebutuhan pemain. Pemain drum kreatif yang memodifikasi drum kit dengan cara yang tidak konvensional, seperti menambahkan instrumen lain pada drum atau mengubah posisi instrumen terhadap drum kit menambah kualitas bermain dan keindahan drum kit itu sendiri. Di setiap acara, festival drum dan solo drum akan melihat para siswa menampilkan keunikan mereka saat mereka bersaing dalam teknik, gaya bermain, dan keterampilan. Siswa dengan minat dan keinginan yang sangat tinggi tetapi kurang berbakat harus dipertimbangkan untuk meningkatkan mood siswa. Hal ini akan merangsang perkembangan dan kemampuan membuat musik. Perhatian guru juga berpengaruh.

Ear monitor adalah sebuah alat yang digunakan untuk mendengarkan suatu metronome atau sebuah kontrol dari suara musik yang digunakan pada telinga. Alat ini berupa earphone yang di desain khusus untuk mendengar suara dari instrumen lain meskipun mayoritas seorang drummer yang menggunakan Ear Monitor. Karena mempermudah seorang drummer untuk menjaga tempo dari sebuah lagu. Metode Ear Monitor juga digunakan musisi untuk pelatihan pendengaran yang ditepatkan pada keselarasan tempo musik. [14]

Karena setiap orang memiliki kemampuan musik yang berbeda, maka pada kelompok instrumen masih perlu diajarkan secara individu, maka diterapkan pada kelompok instrumen. Proses pelatihan tentu saja melibatkan pelatih yang bisa mengajarkan cara memainkan alat musik hingga benar-benar bisa. Peran pendidik sebagai sahabat sebagaimana yang paling sering diterapkan, karena pendidik menetapkan mereka sebagai pendamping sebagai anak, berusaha merangsang bahasa lisan anak, agar anak memahami ajaran. diberikan dengan lebih mudah. [12]

Dalam kegiatan mengajar, pelatih berperan sangat penting dan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Maka dari itu pelatih harus memiliki setidaknya pengalaman atau mempunyai latar belakang musisi dan paham betul dibidangnya. Hal tersebut tentu didampingi dengan pembawaan suasana mengajar dan bisa memberi contoh atau panutan kepada peserta didik. Dalam mengajar drum tentunya ada metode yang digunakan. Tentunya pemilihan metode atau model pembelajaran harus menerapkan kegiatan yang efektif dan cenderung melihat potensi peserta didik. Maka dari itu, pelatih harus mengerti pada metode apa yang cocok terhadap peserta didik.

Penelitian ini dengan judul Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid Dalam Belajar Alat Musik Drum Dengan Metode Ear Monitor Pada Siswa Erudite Music Course Pandaan dilakukan dengan mengamati bagaimana kegiatan belajar mengajar dilakukan yang menerapkan metode Ear Monitor menggunakan komunikasi interpersonal dalam pembelajarannya. Alasan dipilihnya kegiatan di Erudite Music Course karena prestasi, pola komunikasi dari pengajar yang belum diketahui dan prestasi siswa Erudite Music Course meningkat dari tahun ke tahun. Penelitian ini difokuskan pada komunikasi interpersonal dan metode pengajaran yang diterapkan pelatih pada pembelajaran di Erudite Music Course.

Methodology

Metodologi Kualitatif sebagai teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan latar belakang dan individu secara keseluruhan. Metode Penelitian Deskriptif hal ini dimaksudkan untuk memberikan pandangan tentang perusahaan deskripsi tentang sekelompok orang tertentu atau fenomena atau hubungan antara 2 atau lebih. Pendekatan kualitatif merupakan tujuan penelitian fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran individual dan pemikiran kelompok. Pendataan oleh pengamatan yang cermat dengan penjelasan rinci dalam konteks. Disertai catatan hasil wawancara mendalam dan hasil analisis dokumen.

Latar belakang setiap audiens atau khalayak menjadi kunci dan sumber bahwa data yang didapatkan sesuai yang diharapkan. Metode kualitatif memiliki fungsi untuk menjabarkan peristiwa berdasarkan pengumpulan informasi dari informan atau objek penelitian secara mandalam. Dalam penelitian ini peneliti tidak berfokus pada besarnya populasi atau sampling. Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan data yang diangkat untuk melihat hubungan yang terjadi yaitu penerapan komunikasi interpersonal dalam belajar alat musik drum melalui metode ear monitor yang dilaksanakan oleh siswa Erudite Music Course Pandaan.

Proses pengumpulan data yang dilakukan penelitian dalam mengumpulkan data penelitian adalah melalui wawancara langsung dan observasi dilakukan dengan cara mengamati saat siswa menerapkan metode ear monitor. Kemudian melakukan Wawancara dilakukan kepada informan yang tinggal. Kondisi para subjek penelitian ini merupakan anak di usia emas yang dimana fisik dan keselarasan otak tergolong stabil sehingga menciptakan semangat. Namun juga terdapat kondisi siswa yang termasuk sebuah paksaan dari wali murid sehingga siswa tersebut kurang memiliki semangat dan ketertarikan pada belajar alat musik.

Menurut Taylor dan Bogdan, metode wawancara mendalam yaitu bertatap muka berulang antara pengamat serta subyek riset, dalam bagan memahami tinjauan subyek penelitian tentang hidupnya, pengalamannya, maupun suasana sosial seperti disampaikan dalam bahasanya sendiri. [15] Teknik pemilihan narasumber penelitian ini menggunakan purposive yaitu teknik penetapan asal usul data yang berdasarkan pertimbangan khusus.

Evaluasi umum yang umum dipakai adalah orang yang diperkirakan setidaknya mengerti hal data maupun keterangan yang diperlukan oleh peneliti. [16]

Lokasi penelitian ini berada di Erudite Music Course di Desa Baujeng perbatasan antara kecamatan Beji dan Pandaan, Jl.Pandaan-Bangil kecamatan Beji, kabupaten Pasuruan provinsi Jawa Timur, Indonesia tepatnya di Perumahan Baujeng Indah. Subjek penelitian ini berfokus pada pengajar yaitu Alex Heru P.S, siswa kelas 6 sekolah dasar Erudite Music Course, kemudian siswa kelas 1 sekolah menengah atas dan siswa kelas 3 sekolah menengah atas siswa Erudite Music Course.

Result and Discussion

Dari temuan data yang dilakukan, seluruh informan merupakan siswa yang memang memiliki bakat bermain alat musik drum namun baru terbentuk ketika seluruh informan menekuni belajar di Erudite Music Course dan ingin mengembangkan skill dalam alat musik drum untuk bertujuan memperoleh pengalaman, serta berkecimpung dalam dunia musik. Seluruh informan memiliki kondisi dimana keinginan yang kuat untuk berkembang maka dari itu menimbulkan minat dan hasil belajar yang efektif dan cepat. Namun ada juga informan yang belajar musik drum hanya untuk memenuhi keinginan orang tuanya yaitu Fahri. Fahri dalam pembelajaran kurang menangkap apa yang telah diajarkan oleh pengajar. Ketika ditanyapun kurang responsif dan cenderung diam. Saat wawancara pada Bapak Alex Heru selaku pengajar memang Fahri selaku siswa mengaku kurang minat dan hanya berminat pada dunia game online. Tetap dilakukan belajar mengajar pada seluruh informan khususnya siswa, meski terdapat salah satu informan yang kurang minat di bidang belajar alat musik drum, namun kesenangan tetap ada sehingga membuat skill ataupun sedikit bakat bermain drum pada Fahri.

Setelah melakukan pengamatan di lapangan, keefektifan komunikasi interpersonal antara guru dan murid di Erudite Music Course Pandaan mempengaruhi proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan meningkatkan hubungan antara guru dan murid. Dalam komunikasi interpersonal ini, guru menerapkan tentang tatap muka yang selalu bertukar pesan satu sama lain. Guru berusaha membimbing murid secara rasional dengan berfokus pada materi yang diajarkan. Mereka menghargai komunikasi memberi dan menerima, menjelaskan dasar klaim dan tindakan disipliner, dan menjalankan kekuasaan hanya jika diperlukan. Guru mengharapkan anak-anak untuk mengikuti orang dewasa, tetapi mereka juga mendorong kemandirian dan penentuan nasib sendiri. Selain itu, guru dan anak-anak saling menghormati dan memperkuat standar perilaku yang telah ditetapkan. Guru tidak mengambil posisi mutlak dan melakukan lebih dari sekedar menanggapi kebutuhan anak. Mereka menekankan pentingnya aturan, norma, dan nilai, tetapi juga bersedia mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak-anak. Guru menggunakan komunikasi personal agar pesan yang disampaikan kepada murid bisa dicerna dengan cepat dan ketika ada kesalahan dari guru maupun murid, salah satu bisa memberikan saran atau masukan satu sama lain.

Komunikasi interpersonal yang diterapkan memberikan dampak positif bagi murid. Ketika murid kesusahan ataupun melakukan kesalahan dalam pembelajaran yang diinstruksikan oleh guru, maka guru memberikan simbol dengan selalu menatap pada murid. Maka murid dapat menangkap apa yang harus dilakukan ketika melakukan kesalahan.

Profil perilaku anak-anak yang terbentuk melalui pola pengasuhan yang otoritatif adalah memiliki sikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan berorientasi pada pencapaian. Menurut Alex Heru, seorang guru di Erudite Music Course Pandaan, interaksi antara guru dan anak-anak terjadi secara rutin setiap hari Minggu. Guru memberikan contoh yang baik kepada anak-anak sehingga mereka lebih mudah meniru. Tidak jarang anak-anak diminta untuk langsung mempraktekkannya. Tanggung jawab pembentukan karakter anak sepenuhnya ada pada guru dan orang tua karena karakter anak akan banyak dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat, dengar, dan alami sehari-hari.

Perkenalan nama-nama bagian dari drum merupakan hal pertama yang dilakukan oleh seluruh informan. Metode belajar yang digunakan oleh pengajar adalah ear monitor. Metode tersebut asing bagi seluruh informan karena seluruh informan belajar mulai dari nol. Terdapat siswa yang bernama Fahri merupakan siswa yang sulit menggabungkan ear monitor dengan ketukan drum. Menurut Bapak Alex Heru selaku pengajar, memang jika pertama kali akan susah karena belum terbiasa. Ketukan tempo, nada keselarasan harmoni musik dengan ketukan drum akan dibuat sejalan dan bersamaan dengan adanya ear monitor. Alif dan Vino merupakan informan yang diandalkan oleh pengajar karena mereka cepat dan tanggap ketika dalam belajar dan mengajar. Alif cenderung menggunakan ketukan yang keras dan padat dengan diiringi keselarasan tempo musik. Ketika digunakan metode ear monitor, maka Alif langsung menyesuaikan dan lebih atraktif. Begitupun dengan Vino, berdasarkan latihan demi latihan yang dilakukan, Vino mengaku cenderung kurang dalam mengikuti tempo musik karena emosi semangat yang meluap-luap. Dibutuhkan latihan yang tekun dan rutin untuk mengatasi hal tersebut. Alif dan Vino memiliki keunggulan dalam metode ear monitor karena dalam bidang mereka yang seorang drummer yakni pemegang tempo dalam lagu, mereka cepat menangkap kepekaan dalam permainan drum sehingga mengurangi tempo yang kurang optimal.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak semua siswa bisa menerapkan metode ear monitor dengan menyelaraskan lagu yang dimana tempo harus terjaga. Fahri yang cenderung suka terhadap game online, namun tetap bisa mengikuti belajar alat musik drum dengan tergantung semangat dan gairahnya. Karena bermain drum menurut Fahri adalah hal yang kurang disukainya namun tetap ada sedikit bakat dan skill yang bisa diasah dengan baik. Kurang optimalnya metode ear monitor pada Fahri berdampak pada pengajar yang harus selalu mendampingi dan sabar karena Fahri kurang dalam hal perasaan dan kepekaan dengan ketukan drum sehingga tempo yang dihasilkan tidak maksimal. Pada kasus ini pengajar memiliki refreshing mood kepada seluruh siswa yang bosan dengan suatu metode yang diajarkan. Bapak Alex Heru memberikan 15 menit untuk bebas

berkreasi dengan alat musik drum. Seluruh siswa berkesempatan meluapkan emosi atau kejenuhan pada 15 menit dengan refreshing mood. Dengan diberikannya kebebasan waktu 15 menit untuk siswa, sisa waktu pembelajaran selanjutnya bisa memperbaiki suasana hati murid dengan semangat dan nyaman.

Pembinaan karakter murid sangat dipengaruhi oleh komunikasi, yang menjadi salah satu unsur penting dalam proses tersebut. Guru memperlihatkan intensitas komunikasi yang tinggi dengan murid saat belajar mengajar. Namun, setelah kegiatan belajar mengajar selesai, keberadaan orang tua menjadi sangat vital dalam penerapan komunikasi kepada anak. Hal ini dilakukan agar tercipta hubungan yang baik antara guru, orang tua, dan anak sehingga bila ada kesulitan dalam pembinaan karakter, dapat diatasi bersama-sama. Selama proses belajar mengajar, guru selalu menerapkan pola komunikasi yang baik terhadap murid dan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah dengan tujuan mendorong komunikasi yang baik antara orang tua dan anak serta membangun kemampuan berkomunikasi anak. Dalam upaya pembinaan karakter, guru mengajarkan murid untuk berinteraksi dengan teman sebayanya menggunakan kalimat yang sopan dan melarang penggunaan kata-kata kasar. Selain itu, guru juga mendorong murid untuk belajar sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan teman sebaya, dengan tujuan membentuk perilaku yang baik. Diluar kelas, anak-anak dapat melakukan berbagai kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, dengan tujuan akhir menjadi anak-anak yang berpengetahuan baik.

Berdasarkan pengalaman Bapak Alex Heru, mengajar drum lebih berat, karena dibutuhkan ketepatan mengajar, konsistensi materi dan metode yang digunakan. Hal yang membuat Erudite Music Course berbeda dengan khursus musik lainnya yaitu pengajar selalu memberikan kesenangan setiap pembelajaran, memahami suasana hati, tidak terpaksa dalam metode atau materi yang diberikan sehingga suasana mengajar lebih menyenangkan dan tidak tertekan. Bapak Alex Heru dalam mengajar juga selalu menggabungkan siswa drum dengan siswa alat musik lainnya untuk membangun harmoni bermusik dan menciptakan grup untuk dijadikan sebagai band sehingga siswa tidak bosan dan tetap bisa berkarya dengan terkumpulnya grup tersebut. Fahri cenderung kurang bergaul dengan grup yang diberikan sehingga musik yang diciptakan kurang maksimal, maka peran pengajar mengatasi hal tersebut adalah dengan menggabungkannya dengan grup lain yang menurutnya nyaman dan bisa memperbaiki kualitas musiknya di grup tersebut.

Berbeda dengan Alif dan Vino, mereka cenderung suka berkumpul dengan siswa lain yang memegang alat musik yang berbeda. Mereka cenderung suka berbagi pengalaman dan ilmu sehingga menciptakan suasana seperti keluarga. Alif dan Vino memiliki kecerdasan dalam bermain drum mereka cepat dan tanggap sehingga di dalam grup tersebut. Ekosistem yang dimiliki grup Alif dan Vino cenderung ingin memiliki karya dengan jenis musik yang sama. Alif memiliki beberapa lagu dengan gaya ketukan drum yang khas dari skill nya. Metode ear monitor adalah sebagai media latihan bagi Alif dan

Vino sehingga ketika tampil dipanggung mereka menjadi nyaman dan tempo lagu selalu stabil dan optimal.

Conclusion

Pada hasil penelitian dan dari data-data yang telah di dapatkan, bisa di simpulkan jika komunikasi interpersonal yang diterapkan Bapak Alex Heru terhadap siswa dengan rutin menjadikan keefektifan dan membangun sisi positif antara guru dan murid meskipun tidak semua siswa dapat mengaplikasikan metode ear monitor dengan lancar. Guru menciptakan perasaan kedekatan yang lebih besar antara murid satu dan murid lainnya. Kedekatan yang dicapai dengan menggunakan komunikasi interpersonal berdampak pada semangat murid dalam belajar. Guru tidak mendominasi dan saling bertukar saran dengan murid. Pengaplikasian komunikasi interpersonal diharapkan menjadi pedoman dan tentunya meningkatkan proses penyampaian belajar mengajar. Penggunaan metode ear monitor diharapkan menjadi acuan untuk berkembang dalam belajar alat musik drum karena mengingat tempo dalam bermain drum harus dijaga agar lagu yang disajikan tidak keluar dari tempo. Penggabungan grup atau band juga diharapkan menjadi media untuk berkomunikasi interpersonal saling timbal balik untuk saling berbagi terkait materi ataupun metode belajar drum yang diberikan oleh pengajar. Diharapkan Alex Heru selaku pengajar meningkatkan cara belajar mengajar namun dengan khas yang pernah dilaksanakan karena sudah dirasa efektif dan membuat murid senang. Saran untuk peneliti selanjutnya agar lebih menjabarkan dan menganalisis beberapa titik yang dijelaskan pada penelitian sebelumnya atau mencari hal yang saling berhubungan.

Acknowledgement

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dosen Pembimbing Dr. Sufyanto, S.Ag. M.Si, seluruh pihak yang telah membantu peneliti selama proses dan penyelesaian dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

References

- A. K. Sukandar and I. W. Astika, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bermain Alat Musik Anak dengan Pembelajaran Berbasis Kreativitas," vol. 2, no. 5, pp. 805–814, 2020.
- A. Suzy and N. Khotimah, "Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak 'Melati' Bengkulu," *Pekommas*, vol. 18, no. 3, pp. 213–224, 2011.
- E. Guanabara and K. Ltda, "Pola Komunikasi Guru dan Murid dalam Proses Pembentukan Karakter Anak di PAUD Pancaaran Berkat Baturiti Tabanan Bali," no publisher, year unknown.
- E. S. Anggraini, "Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain," *J. Bunga Rampai Usia Emas*, vol. 7, no. 1, p. 27, 2021, doi: 10.24114/jbrue.v7i1.25783.

- F. Oktavia, "Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera dengan Masyarakat Desa Long Lunuk," *Ilmu Komun.*, vol. 4, no. 1, pp. 239–253, 2016. [Online]. Available: [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/Jurnal Fenny Oktavian \(03-02-16-08-53-37\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/Jurnal_Fenny_Oktavian_(03-02-16-08-53-37).pdf)
- F. P. Utomo and N. W. R. Amina, "Pola Komunikasi Pembelajaran Guru dan Siswa Group Nusa Oktav Orkestra SMA NU 1 Gresik," vol. 2, no. 3, 2022.
- G. Y. Putri, "Peran Pelatih Musik pada Kegiatan Ekstrakurikuler Ansambel Musik di SDK Kolese Santo Yusup 3 Malang," *Proceeding Senjuk Conf. UNESA*, vol. 1, no. 1, pp. 279–291, 2019. [Online]. Available: <http://proceeding.senjuk.conference.unesa.ac.id/index.php/senjuk3/article/view/25>
- H. Cangara, "Pengantar Ilmu Komunikasi," *Pengantar Ilmu Komun.*, p. 242, 2006.
- I. Agusta, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif," *Pus. Penelit. Sos. Ekon. Litbang Pertanian, Bogor*, vol. 02, no. 1, p. 59, 2003.
- I. dkk Wekke Suardi, "Metode Penelitian Sosial," no publisher, 2019.
- I. P. Sareong and T. Supartini, "Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar," *J. Ilmu Teol. dan Pendidik. Agama Kristen*, vol. 1, no. 1, p. 29, 2020, doi: 10.25278/jitpk.v1i1.466.
- J. C. Ratzinger, "Musik dalam Pembelajaran," *اق تصادي پژوهشهاي فصلنامه*, vol. 3, no. September, pp. 773–787, 1981.
- P. Software et al., "Penggunaan Software Musik Fruity Loops dalam," no journal or publisher, 2020.
- R. Kadarsih, "Uk Yang," *Dakwah*, vol. X, no. 1, p. 65, 2009.
- R. Pratama, E. Nuraeni, and R. Respati, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Musik," *J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 8, no. 4, pp. 1037–1044, 2021.
- W. P. Pontoh, "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi pada Guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting)," *J. Komun.*, vol. 21, no. 2, p. 318, 2013. [Online]. Available: <https://doaj.org>